JURNAL FAIRNESS
ISSN (print): 2303-0348;
ISSN (online): 2303-0372
Available online at https://ejournal.unib.ac.id/fairness

Niat Menjadi *Whistleblower* pada Mahasiswa Akuntansi : Pengujian *Theory of Planned Behavior* (Studi pada Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu)

[1]Firman Setiawan **[2]Lisa Martiah**
[1,2]Universitas Bengkulu

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 10 Februari 2022
Revised: 15 Februari 2022
Accepted: 20 Februari 2022

Keywords:
Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavior Control, Intention Whistleblower.

Correspondence:
Lisa Martiah
Universitas Bengkulu
Lisa_mnp@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aimend to analyze the influence of intention whistleblower of accounting student :
with theory of planned behavior (study of accounting student Bengkulu University). The population in this study are student of accounting from Bengkulu University periode 2017-2018 . This type of research used in this research in the empirical research. The sampling technique used was purposive sample and selected 60 respondent. Data analysis tools in this test using IBM SPSS version 25, which wants to see the effect of attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavior control against the intention whistleblower.

The results of this study indicate that attitude toward behavior has a positive effect on intention whistleblower, subjective norm has a positive effect on intention whistleblower, and perceived behavior control has a positive effect on intention whistleblower.

1. PENDAHULUAN

Semakin maju dan berkembangnya perekonomian dunia saat ini, diwarnai pula dengan berkembangnya praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuknya.

Praktik-praktik kejahatan tersebut, dalam akuntansi disebut sebagai kecurangan atau *fraud. Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non-material. Kecurangan yang sering terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan adalah kecurangan akuntansi (*fraud accounting*). Kecurangan akuntansi merupakan bentuk kecurangan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Ada juga istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu jenis *fraud*, yaitu kejahatan kerah putih atau *white collar crime*.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia. Kasus Ernon di Amerika yang terjadi pada tahun 2001, merupakan contoh bentuk kecurangan di pasar modal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya saham tetap dinikmati oleh investor. Kasus Enron tersebut menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis pada bursa efek di Amerika, Eropa dan Asia. Kasus-kasus kecurangan di Indonesia banyak ditemukan dan sering dibahas terutama terkait dengan praktik korupsi pada sektor pemerintahan. Misalnya, kasus mengenai kecurangan yang akhirnya terbongkar terjadi pada institusi pemerintahan. Pada tahun 2009, berawal dari terungkapnya kasus Bank Century dan merentet hingga ke kasus penggelapan pajak oleh Gayus Tambunan yang merupakan pegawai Direktorat Jenderal Pajak dan penetapan Kabareskrim Susno Duadji sebagai tersangka terkait penangan PT SAL dan dana Pilkada Jabar pada 2010. Dan pada 2018, Susno Duaji membuat video pernyataan yang ditayangkan di YouTube. Mengawali testimoninya dengan menceritakan kasus-kasus besar yang dihadapi saat menjabat Kabareskrim (Bank Century, Gayus Tambunan, Antasari Azhar), dan hal ini tentunya menyeret beberapa orang di tubuh Polri masuk dalam kasus-kasus tersebut. Efek berantai kasus ini juga menyentuh istana. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meminta Satgas Anti Mafia Hukum untuk mengungkap kembali kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). SBY menduga dalam kasus tersebut terdapat mafia hukum. Pelanggaran atau segala macam praktik menyimpang tersebut, apabila dibiarkan berlarut-larut maka akan mempengaruhi kinerja perusahan yang bersangkutan bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi suatu negara. Oleh sebab itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menerbitkan pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *whistleblowing System* (WBS) pada tanggal 10 November 2014. Peraturan KNKG tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporakan kecurangan ini disebut dengan *whistleblowing* yaitu pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non aktif) mengenai pelanggaran, tindakan illegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi.

Sistem pelaporan kecurangan di Indonesia sudah mulai dikembangkan oleh beberapa lembaga negara seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Ombudsman, Komisis Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Kepolisian Nasional (Kompolnas), dan Komisi Kejaksaan. Sedangkan lembaga Perlindungan Saksi dan Korban masih dalam tahap pembangunan sistem. Beberapa

perusahaan swasta dan BUMN sudah membangun dan menerapkan sistem *whistleblowing* di antaranya Pertamina, United Tractors, Sinar Mas, dan Sebagainya (LPSK, 2016).
Kemudian, pemerintah saat ini telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin perlindungan dan keamanan bagi *whistleblower*, bahkan menteri keuangan mengeluarkan *whistleblowing system*. Sistem yang diberi nama WISE ini diluncurkan pada 5 Oktober 2016 di gedung Djuanda 1 kompleks kementerian keuangan. (Wijaya, 2016. http://www.tempo.com/, diakses 22 Febuari 2017). Sehingga sudah seharusnya seorang *whistleblower* melakukan pekerjaannya tanpa diliputi perasaan takut akan ancaman dan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaanya. Namun, rasa khawatir akan kehilangan pekerjaan mungkin akan menjadi pertimbangan *whistleblower* untuk mengambil keputusan. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa seseorang akan mengalami dilema ketika harus melaporkan kecurangan yang telah dilakukan oleh rekan kerjanya dalam satu perusahaan yang sama. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang sehingga seseorang tersebut mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, peran *whistleblower* menjadi penting untuk menekan laju atau bahkan menghilangkan praktik-praktik kecurangan dimasyarakat. Memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* agar organisasi dapat merancang kebijakan dan sistem *whistleblowing* yang paling efektif. Partisipasi *whistleblowing* krusial terhadap efektifitas sistem *whistleblowing*, karena sistem akan pecuma jika tidak seorangpun yang menggunakannya untuk melaporkan adanya tindakan *fraud* (Bagustianto, 2015). Menurut Iskandar & Rahmaludin (2018) beberapa ahli dan praktisi *whistleblowing* telah mengaplikasikan konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk mengukur *intention* menjadi *whistleblower*. Teori ini menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Berdasarkan teori ini, dapat diketahui bahwa niat terbentuk dari *attitude toword behavior, subjective norms,* dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toword behavior*) dengan *intention* pengungkapan tindakan pelanggaran (*wistleblowing*) merupakan evaluasi individu secara positif dan negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, atau niat tertentu (Ajzen, 1991). Sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan perilaku tersebut. Apabila seseorang melakukan perilaku yang menghasilkan *outcome* yang positif, begitu juga sebaliknya. Kaitan norma subjektif (*subjective norm*) dengan *intention* pengungkapan tindakan pelanggaran (*wistleblowing*) merupakan faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksakan. Norma subjektif (*subjective norm*) merupakan faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan. Norma subjektif ini, tidak hanya ditentukan *referen*t, tetapi juga *motivation to comply*. Apabila individu yakin bahwa *referent* menyetujui dirinya melaksanakan suatu perilaku dan termotivasi mengikuti suatu perilaku, maka individu tersebut akan merasakan adanya tekanan sosial untuk melakukannya, begitu juga sebaliknya (Ajzen, 1991).

Menurut Iqbal, Muhammad (2018) persepsi kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*) dengan *intention* pengungkapan tindakan pelanggaran (*wistleblowing*) merupakan keyakinan seseorang bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol atas dirinya mengenai persepsi tersebut. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu atau dipengaruhi pengalaman dari orang lain. Individu akan melakukan suatu perilaku jika telah mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, adanya tekanan social, serta individu percaya dan memiliki kesempatan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian mengenai *whistleblowing* sudah banyak dilakukan di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk (2014) dengan tujuan untuk mengusulkan *whistleblowing judgment, positive mood* dan *organizational ethical culture* sebagai perkiraan niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian dengan topik *whistleblowing* juga pernah dilakukan oleh Elias (2014) yang menguji sikap mahasiswa pengauditan di US perihal *whistleblowing*. Selain itu penelitian *whistleblowing* pernah dilakukan oleh Hwang dkk (2014) dengan tujuan untuk meneliti dampak dari budaya pada niat akuntan dan auditor professional saat ini dan yang akan datang untuk menjadi *whistleblower* di sosial budaya Cina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas dari responden percaya bahwa makna moralitas secara umum adalah faktor terpenting untuk mendorong *whistleblowing* dengan menuruti aturan organisasi mereka. Di Indonesia penelitian mengenai *whistleblowing* juga sudah pernah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian mengenai *whistleblower* sudah pernah dilakukan Malik (2016) dengan tujuan untuk menguji perbedaan tingkat komitmen professional dan sosialisasi antisipatif antara mahasiswa PPA dan Non-PPA pada hubungannya dengan *whistleblowing* yang meliputi persepsi pentingnya *whistleblowing* dan *whistleblowing intention* mereka. Selain itu penelitian mengenai *whistleblowing* juga pernah dilakukan Fultanegara (2016) dengan tujuan untuk menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa PPA dengan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berhubungan dengan persepsi dan rencana *whistleblowing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan di atas peneliti tertarik meneliti bagaimana minat Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu mengungkapkan suatu kecurangan dalam perusahaan. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti faktor-faktor yang bisa mempengaruhi minat Mahasiswa S-1 Akuntansi dalam melakukan pengungkapan kecurangan dengan menggunakan pendekatan *theory of planned behavior* (TPB). Pemilihan penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin melihat sudut pandang dari mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan professional baik di perusahaan swasta maupun pemerintahan dalam menghadapai dunia kerja yang dekat dengan tindakan-tindakan kecurangan/pelanggaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **"Niat Menjadi *Whistleblower* Pada Mahasiswa Akuntansi : Pengujian *Theory Of Planned Behavior* (Studi Pada Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu)."**

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Theory of Planned Behavior

Teori yang menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku antara lain adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (Burhanudin, 2018). TPB mencoba menjelaskan perilaku seseorang yang kompleks membutuhkan kontrol keperilakuan atau kemampuan berperilaku. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan salah satu teori yang mendukung *whistleblowing*. Teori ini dikemukkan oleh Ajzen, (1991) yang berusaha menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku. TPB muncul sebagai jawaban atas kegagalan determinasi sikap (*attitude*) dalam memprediksi tindakan/perilaku aktual (*actual behavior*) secara langsung. Tindakan *whistleblowing* dapat dipandang *planned behavior*, karena tindakan ini tergantung kepada niat yang direncanakan seorang *whistleblower* untuk melakukan *whistleblowing.* Ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini, antara lain adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia. Teori ini menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhada perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting seseorang adalah *intention* untuk berperilaku. *Theory of Planned Behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu (Achmat, 2016).

Dalam *Theory of Planned Behavior* menyebutkan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

a. Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward the Behavior)*

   Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap juga banyak digunakan masyarakat luas untuk mengartikan perbuatan atau tingkah laku seseorang. Sikap merupakan suatu faktor yang terdapat didalam diri seseorang, merespon dan menanggapi suatu tingkah laku untuk dipelajari, apakah tindakan tersebut positif ataukah negatif, apakah hal tersebut akan disukai ataukah tidak disukai (Sarwono, 2016).

b. Norma Subyektif (*Subjective Norm)*

   Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*) . Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku

tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, dokter, dan sebagainya. Hal ini diketahui dengan cara menanyai responden untuk menilai apakah orang-orang lain yang penting tadi cenderung akan setuju atau tidak setuju jika ia menampilkan yang dimaksud (Achmad, 2016).

c. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control)*

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ tubuhnya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang kurang lebih disebut persepsi (Sarwono, 2016). Sulistomo (2016) mengatakan bahwa persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan olehnya.

Gambar 2.1
Theory of Planned Behavior (TPB)

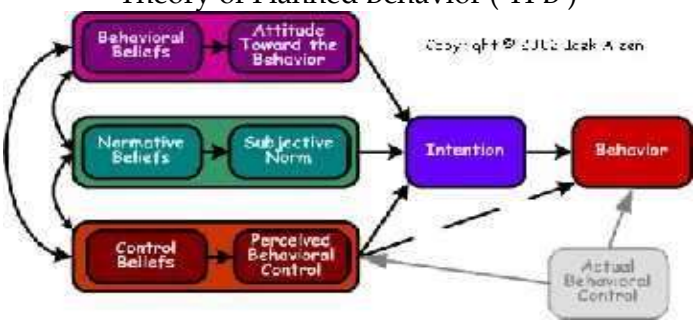

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Attitude Toward Behavior* Terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk melakukan suatu tindakan ataupun sebaliknya. Sikap bukanlah perilaku namun sikap merupakan suatu kecendrungan untuk berperilaku, dimana suatu sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan tindakan yang pada akhirnya seseorang dapat menentukan apakah berperilaku atau tidak berperilaku. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya terhadap suatu perilaku tersebut. Menurut Trongmateerut dan Sweeney (2012) seseorang melakukan perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan), dibandingkan melakukan perilaku yang diyakini dapat memberikan hasil positif. Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku ini disebut dengan keyakinan perilaku (*Behavioral Beliefs*). Selain itu, faktor kedua yang menentukan sikap adalah evaluasi hasil (*outcome evaluation*) yaitu pertimbangan pribadi bahwa konsekuensi atas perilaku yang diambil itu disukai. Konsekuensi yang disukai atas tindakan perilaku tertentu, cenderung meningkatkan intensi seseorang melakukan perilaku tertentu. Seperti penelitian yang dilakukan Oleh Yobapritika

(2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap dengan intensi niat kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Penelitian yang dikemukakan oleh Hays (2018) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh kuat pada niat akuntan manajemen untuk melaporkan aktivitas kecurangan yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H1 : *Attitude toward behavior* berpengaruh positif Terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

2.2.2 Pengaruh *Subjective Norm* Terhadap Terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

Hubungan antara norma subyektif pada niat didasarkan pada teori terencana atau *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Norma subyektif adalah faktor diluar individu yang menujukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Sehingga seseorang yang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada disekitar lingkungan tersebut. Seorang individu akan menghindar jika suatu perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya merasa tidak mendukung atau tidak sesuai dengan individu tersebut. Norma subyektif akan memberi pengaruh atau dampak yang kuat pada tujuan dari orang-orang yang bisa memberikan pemahaman atau kepekaan terhadap pendapat dari orang lain yang sangat dihargai (Kreitner dan Kinicki, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap niat dan perilaku melakukan suatu tindakan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryono (2016) memberikan bukti bahwa norma subjektif berpengaruh pada intensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hays (2018) menunjukkan persamaan yaitu norma subyektif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan niat menjadi *whistleblower.* Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : S*ubjective norms* berpengaruh positif Terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

2.2.3 Pengaruh *Perceived Behavior Control Terhadap* Terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

Persepsi kontrol atas perilaku merupakan persepsi individu mengenai tentang kontrol yang dimilki seorang individu yang berhubungan dengan tingkah laku tertentu. Persepsi kontrol atas perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan mengahalangi individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu (Bobek dan Hatfield, 2014). Menurut Ajzen (1991) menyatakan bahwa persepsi kontrol atas perilaku merupakan semakin besar seseorang memilki kesempatan serta seberapa besar halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar kontrol yang akan dirasakan atas tingkah laku tersebut.

Seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut. Sehingga persepsi kontrol perilaku ini seseorang merasa yakin jika persepsi yang dimiliknya adalah hasil kontrol terhadap dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan sulistomo (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi

UGM dan Undip. Penelitian yang sama juga dilakukan Khanifah (2017) bahwa *perceived behavior control* berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H3 : *Perceived behavioral control* berpengaruh berpengaruh positif Terhadap Niat Menjadi *Whistleblower.*

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif *explanatory*. Menurut Ghozali (2006) penelitian *explanatory* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan lapangan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya maupun dengan cara kualitatif. Metode penelitian ini secara umum lebih dikenal dengan metode *survey* yang berusaha untuk mengumpulkan fakta-fakta dari fenomena-fenomena yang ada dan mencari keteranganketerangan secara faktual dengan cara menunggu munculnya fenomena atau mencatat kejadian yang disurvei. Metode *survey* membedah dan menguliti serta menggali masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung (Ghozali, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas sebanyak 322 orang. Penelitian ini dilakukan karena maraknya kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi baik yang berhubungan dengan suatu etika yang harus dipatuhi dan dijalani oleh setiap anggota yang berpraktek menjadi akuntan publik, dunia bisnis, instansi pemerintahan, ataupun ruang lingkup pendidikan. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu mendiskripsikan terkait dengan *whistleblowing* pada diri mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu didalam dunia kerja, karena melakukan *whistleblowing* merupakan salah satu cara mencegah kecurangan akuntansi supaya dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sehingga semua populasi yang memenuhi karakteristik yang ditentukan akan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu angkatan 2017-2018.

3.3 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara (Indriantoro & Supomo, 2002). Metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner secara *online* yaitu kuesioner dibuat melalui *google form* (*http://docs.google.com/forms/d/1slrZPNG9KEfgqwof_zBUB0njUje5kMh8M8XNoyd2o/edit#responses*).

Prosedur pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai *attitude toward behavior, subjective norms, perceived behavioral control* sehingga dapat diketahui besarnya *intention whistleblowing*. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara menyebar melalui media sosial *WhatsApp* ke grup mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu periode 2017-2018 dengan perkiraan waktu 7 hari.

4. HASIL

4.1 Deskripsi Data

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu tahun 2017-2018. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan *purpose sampling* dengan kriteria sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Adapun distribusi sebaran kuesioner seperti yang disajikan berikut ini :

Tabel 4.1
Sampel dan Tingkat Responden Kuesioner

Keterangan	**Responden**	
	Jumlah	**%**
Populasi penyebaran kuesioner	322	100
Data kuesioner di peroleh	62	19 , 25
Data Kuesioner tidak dapat diolah	2	0 , 62
Data Kuesioner dapat diolah	60	18 , 63

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa total sampel yang dapat digunakan adalah 60 mahasiswa pada angkatan 2017-2018 dari kuesioner yang disebar secara *online* yang di buat di *google drive* dengan *link* *http://docs.google.com/forms/d/1slrZPNG9KEfgqwof_zBUB0njUje5kMh8M8XNoyd2o/edit#responses*, atau hanya sebesar 19 ,25% saja yang menjawab kuesioner dan sebesar 80,75% mahasiswa tidak menjawab kuesioner, dan kuesioner yang tidak bisa diolah dikarenakan jawaban tidak lengkap yaitu sebesar 0,62% dan kuesioner yang dapat diolah yaitu sebesar 18,63% dalam penelitian ini. Rendahnya responsibilitas mahasiswa S-1 Akuntansi dikarenakan kegiatan belajar mengajar Universitas Bengkulu yang diliburkan sementara (pandemi covid19) sehingga menurunkan responsibilitas mahasiswa S-1 Akuntansi dalam menjawab kuesioner yang diberikan.

4.2 Statistik Deskriptif Variabel

Berikut ini disajikan rangkuman mengenai deskriptif jawaban responden untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis	Mean Teoritis	Kisaran Aktual	Mean Aktual	Std. Deviation
Attitude Toward Behavior (X1)	60	4 – 20	12,00	6 – 20	16,3167	3,46651
Subjektif Norm (X2)	60	5 – 25	15,00	7 – 25	18,3333	4,47466
Perceived Behavior Control (X3)	60	4 – 20	12,00	8 – 18	13,1667	2,38048
Intention Whistleblowing (Y)	60	5 – 25	15,00	7 – 25	19,8167	4,26452

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 bahwa variabel *Attitude Toward Behavior* diukur menggunakan instrument yang terdiri dari 5 pernyataan. Dari 60 responden didapatkan kisaran aktual yaitu 6 - 20 , yang artinya tingkat *Attitude Toward Behavior* aktual responden minimal berada pada kisaran 6 dan *Attitude Toward Behavior* maksimal berada pada kisaran 20. Sedangkan, kisaran teoritis yang mungkin terjadi adalah antara 4 (menunjukkan nilai paling rendah) sampai 20 (menunjukkan nilai paling tinggi). Secara rata-rata mahasiswa S-1 Akuntansi mempunyai keinginan menjadi *whistleblower* yang tinggi dan setuju untuk berperilaku melaporkan semua tindakan kecurangan/pelanggaran dan menyadari bahwa tindakan tersebut dapat merugikan organisasi, serta menyadari bahwa menjadi *whistleblower* adalah kewajiban dan salah satu moral yang wajib dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata aktual untuk seluruh responden pada variabel *Attitude Toward Behavior* adalah 16,367 sedangkan rata-rata teoritis hanya adalah 12,00.

Variabel *Subjective Norm* diukur menggunakan instrument yang terdiri dari 5 pernyataan. Dari 60 responden didapatkan kisaran aktual yaitu 7 - 25, yang artinya tingkat *Subjective Norm* aktual responden minimal berada pada kisaran 7 dan *Subjective Norm* maksimal berada pada kisaran 25. Sedangkan, kisaran teoritis yang mungkin terjadi adalah antara 5 (menunjukkan nilai paling rendah) sampai 25 (menunjukkan nilai paling tinggi). Sehingga, secara rata-rata mahasiswa S-1 Akuntansi mempunyai keinginan menjadi *whistleblower*, namun resiko dan tanggung jawab menjadi *whistleblowing* sangat tinggi sehingga ada rasa khawatir di dalam diri tentang setuju dan tidak setuju dalam melaporkan suatu tindakan kecurangan dari rekan-rekan, orang yang dianggap penting, orang yang diteladani, dan keluarga. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata aktual untuk seluruh responden pada variabel *Subjective Norm* adalah 18,3333 sedangkan rata-rata teoritis adalah 15,00.

Variabel *Perceived Behavior Control* diukur menggunakan instrument yang terdiri dari 5 pernyataan. Dari 60 responden didapatkan kisaran aktual yaitu 8 - 18, yang artinya tingkat

Perceived Behavior Control aktual responden minimal berada pada kisaran 8 dan *Perceived Behavior Control* maksimal berada pada kisaran 18. Sedangkan, kisaran teoritis yang mungkin terjadi adalah antara 4 (menunjukkan nilai paling rendah) sampai 20 (menunjukkan nilai paling tinggi). Sehingga, secara ratarata mahasiswa S-1 Akuntansi mempunyai keinginan menjadi *whistleblower* yang dibuktikan dengan lebih besarnya nilai rata-rata aktual 13,1667 dibanding dengan rata-rata teoritis 12,00. Selisih antara rata-rata aktual dan rata-rata teoritis yang kecil, terjadi karena responden berpikir dan mempertimbangkan melaporkan tindakan pelanggaran yang mempunyai resiko cukup besar dan mungkin akan menghadapi kesulitan dalam lingkungan, rasa takut kehilangan pekerjaan, dan hal-hal negatif ataupun positif yang akan terjadi di masa depan.

Kemudian, pada Tabel 4.2 juga bisa dilihat dari 60 responden didapatkan kisaran aktual yaitu 7 - 25, yang artinya *intention whistleblowing* kisaran aktual responden minimal berada pada kisaran 8 dan *intention whistleblowing* maksimal berada pada kisaran 25. Sedangkan, kisaran teoritis yang mungkin terjadi adalah antara 5 (menunjukkan nilai paling rendah) sampai 25 (menunjukkan nilai paling tinggi). Sehingga, secara rata-rata mahasiswa S-1 Akuntansi mempunyai keinginan menjadi *whistleblower* yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai rata-rata aktual yaitu 19,8167 sedangkan nilai rata-rata teoritis hanya sebesar 15,00. Yang artinya telah tumbuh keyakinan dan sikap pada mahasiswa bahwa berperilaku curang atau melakukan tindakan pelanggaran merupakan suatu perbuatan yang dapat merugikan organisasi/perusahaan sehingga harus dilaporkan kepada pihak yang berwenang.

4.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan alat uji signifikansi SPSS, sehingga hasil dari uji validitas dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

Nama Variabel	***Pearson Correlation* (Validitas)**	**Sig.(2-tailed)**	**Ket.**
IntentionWhistleblower (Y)	0,792** - 0,860**	0,000 – 0,000	Valid
Attitude Toward Behavior (X1)	0,451** - 0,753**	0,000 – 0,000	Valid
Subjektif Norm (X2)	0,757** - 0,869**	0,000 – 0,000	Valid
Perceived Behavior Control (X3)	0,880** - 0,809**	0,000 – 0,000	Valid

***Signifikan pada level 0,01*

Berdasarkan uji validitas yang ditunjukkan *Pearson Correlation* untuk variabel, *intention whistlebower* (Y) berada pada nilai 0,792** - 0,860**. Variabel independen *Attitude Toward*

Behavior (X1) sebesar 0,451** - 0,753**, variabel *Subjektif Norm* (X2) sebesar 0,757** - 0 ,869**, dan untuk variabel *Perceived Behavior Control* (X3) berada pada nilai 0,880** - 0 ,809**. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung > r tabel atau nilai signifikan kurang dari 0,05 sehingga semua variabel **lulus uji validitas.**

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di bawah ini, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha (α)* setiap variabel adalah > 0,60 (Ghozali, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan untuk masing-masing variabel dikatakan **lulus uji reliabilitas**. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Nama Variabel	*Cronbach's Alpha (α)*	Keterangan
Intention Whistleblower (Y)	0,876	Reliabel
Attitude Toward Behavior(X1)	0,721	Reliabel
Subjektif Norm (X2)	0,859	Reliabel
Perceived Behavior Control (X3)	0,863	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolgomorov Sminov Test* dan *Normal Probability Plot*. Dasar pengembalian keputusan adalah jika 2-tailed > 0.05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya(Ghozali, 2018). Hasil pengujian normalitas di bawah ini menunjukkan nilai *asymp.sig.2-tailed* sebesar **0,200 > 0,05** yang berarti **uji normalitas terpenuhi** dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
One Sample Kolmogorov Smirnov Test

Keterangan	**Unstandardized Residual**
Kolmogotov-Smirnov	0,065
Asymp. Sig. (2-tailed)	**0,200**

Sumber, data primer yang diolah, 2020

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pada pengujian ini dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics* (Ghozali, 2018). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	***Collinearity Statistics***		**Keterangan**
	Tolerance	**VIF**	
Attitude Toward Behavior (X1)	0,497	2,012	Bebas Multikolinearitas
Subjektif Norm (X2)	0,293	3,417	Bebas Multikolinearitas
Perceived Behavior Control (X3)	0,321	3,119	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Suatu model regresi dinyatakan bebas multikolinearitas jika mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0.1 dan VIF di bawah 10. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen yang akan diteliti **bebas mutikolinearitas**. Sehingga, variabel independen yang akan diteliti telah memenuhi syarat regresi yang baik.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu atau pengamatan yang lain (Ghozali, 2002). Jika *variance* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan dilakukan analisis menggunakan uji *Gletser*. Pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai uji *Gletser* koefisien korelasi semua variabel terhadap residual > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini **bebas heteroskedastisitas**.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Nama Variabel	**Signifikan**	**Keterangan**
Attitude Toward Behavior(X1)	0,390	Bebas Heterokedastisitas
Subjektif Norm (X2)	0,802	Bebas Heterokedastisitas
Perceived Behavior Control (X3)	0,560	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi penelitian ini mempunyai nilai *R Square* sebesar 0,793 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,782. Nilai koefisien determinasi *R Square* yang mendekati 1 (*R Square* antara angka 0 – 1) artinya variabel independen dalam penelitian ini mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

dependen. Dengan kata lain, variabel independen dapat menjelaskan uji koefisien determinasi terhadap variabel dependen yaitu sebesar 79 ,3%. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,891[a]	0,793	0,782

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

4.5.2 Hasil Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. Dengan ketentuan hipotesis jika H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \ldots = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen secara simultan. Dan Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \ldots \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan variabel independen dan dependen secara simultan.

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 71,642 ≠ 0, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan. Tingkat signifikansi F adalah 0,000[b] kurang dari α = 5%, berarti Ha diterima. Dengan kata lain, model yang digunakan fit. Artinya, semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9
Hasil Uji Kelayakan Model / Uji F

Model	Mean Square	**F**	**Sig.**
1	152,666	**71,642**	**0,000[b]**

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

4.5.3 Hasil Uji Statistik *t*

Uji statistik *t* menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2018). Oleh karena itu uji *t* ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Hasil uji statistik *t* dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik *t*

Variabel	**Data**				**Kesimpulan Hipotesis**
	Prediksi	**Beta**	**T**	**Sig.**	
Attitude Toward Behavior (X1)	+	0,332	3,284	0,002	Hipotesis di terima

Subjektif Norm (X2)	+	0,421	3,532	0,001	Hipotesis di terima
Perceived Behavior Control (X3)	+	0,379	2,828	0,006	Hipotesis di terima

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini seperti berikut :

***Intention Whistleblower* = 1,134 + 0,332 ATB + 0,421 SM + 0,379 PBC + ε.**

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Attitude Toward Behavior* terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda adalah Y = 1,134 + 0,332 ATB + 0,421 SM + 0,379 PBC + ε menjelaskan bahwa koefisien regresi *attitude toward behavior* sebesar 0,332 berarti apabila terdapat penambahan sikap pada perilaku sebesar satu satuan, maka niat melakukan pengungkapan kecurangan akan meningkat sebesar 0,332. Nilai koefisiensi regresi menunjukkan hubungan yang positif antara *attitude toward behavior* dan niat menjadi *whistleblower*. Hal ini berarti semakin positif *attitude toward behavior* pada pengungkapan kecurangan, maka niat menjadi *whistleblower* juga akan meningkat. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* berpengaruh terhadap niat menjadi *whistleblowing*. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *attitude toward behavior* berpengaruh positif terhadap niat menjadi *whistleblower* **H1 diterima.** Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai *attitude toward behavior* terhadap niat menjadi *whistleblower.*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin seorang mahasiswa akuntansi memiliki sikap yang positif terhadap perilaku *whistleblowing* maka mahasiswa tersebut akan memiliki niat menjadi *whistleblower* melakui sikap yang ditunjukkan. Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, bahwa seorang individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap pada perilaku yang dianggap positiflah yang akan ditunjukkan oleh individu tersebut. Sikap sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu perilaku dan diukur dengan menempatkan individu pada skala *evaluative* dua kutub, misalnya baik atau buruk, setuju atau menolak, dan lain sebagainya (Ajzen, 2010).

Berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan melalui kuesioner tentang *attitude toward behavior* pada mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu dalam niat menjadi *whistleblower* menunjukkan sikap positif pada niat menjadi *whistleblower*. Ini terlihat hasil yang tinggi pada manfaat melakukan *whistleblowing* adalah melindungi organisasi dari dampak negatif dan dapat memberantas kecurangan. Namun dari keseluruhan pernyataan yang terdapat dalam kuesioner, melaporkan tindakan pelanggaran merupakan salah satu kewajiban sebagai karyawan mendapatkan hasil yang rendah (Edy, 2017). Peneliti

berpendapat melalui pernyataan tersebut mahasiswa masih dilema akan tekanan-tekanan maupun resiko negatif yang dihadapi seperti pengucilan, ancaman, pemecatan dan lain-lain yang membuat mahasiswa takut dalam melakukan pengungkapan kecurangan.

Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti & Sujana (2017) menunjukkan variabel sikap terhadap perilaku, berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Begitu juga pada penelitian Edy, Kadek (2017) variabel sikap pada perilaku mempengaruhi niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

4.6.2 Pengaruh *Subjective Norm* terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda adalah Y = 1,134 + 0,332 ATB + 0,421 SM + 0,379 PBC + ε menjelaskan bahwa koefisien regresi sebesar 0,421 berarti apabila terdapat penambahan *subjective norm* sebesar satu kesatuan, maka niat menjadi *whistleblower* akan meningkat sebesar 0,421. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang positif antara *subjective norm* dan niat menjadi *whistleblower*. Hal ini berarti setiap peningkatan *subjective norm*, maka niat menjadi *whistleblower* juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *subjective norm* berpengaruh terhadap niat menjadi *whistleblower*. Sehingga hipotesis dua yang menyatakan bahwa *subjective norm* berpengaruh positif terhadap niat menjadi *whistleblower* **H2 diterima**. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai *subjective norm* terhadap niat menjadi *whistleblower*.

Dari hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa ketika nilai lingkungan seorang mahasiswa akuntansi semakin mendukung untuk melakukan pengungkapan kecurangan maka mahasiswa tersebut akan semakin memiliki niat menjadi *whistleblower*. Hal ini berarti bahwa pandangan atau anggapan orang-orang di sekitarnya (dosen, keluarga, teman, dan lain-lain) dapat yang dijelaskan dalam *theory of planned behavior* bahwa seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggap penting seperti dosen, keluarga, teman dalam kehidupannya dapat diterima apa yang akan dilakukannya. Menurut Ajzen (2010), *subjective norm* juga diasumsikan sebagai fungsi dari suatu keyakinan, yaitu keyakinan seseorang atas orang lain yang memandang bahwa dirinya harus melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, *subjective norm* pada mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu dalam niat menjadi *whistleblower* banyak didukung oleh lingkungan sekitarnya. Hasil dari keseluruhan pernyataan kuesioner rekan-rekan kerja setuju apabila melakukan pelaporan pelanggaran menunjukkan hasil yang paling rendah. Namun disisi lain, *subjective norm* pada mahasiswa dalam niat menjadi *whistleblower* banyak didukung oleh orang-orang yang diteladani, dan orang-orang yang dianggap penting dalam hidup. Peneliti berpendapat bahwa norma pertama kali ditanamkan di dalam lingkungan adalah keluarga (orang-orang yang diteladani dan dianggap penting dalam hidup). Pada umumnya kehidupan keluarga dan orang tua pada khususnya mengharapkan agar anaknya menjadi anak yang baik dan berguna di setiap lapisan masyarakat.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Handika, Mellisa. F (2017) bahwa norma subyektif (*subjective norm*) berpengaruh positif terhadap niat menjadi *whistleblower* pada mahasiswa. Senada dengan penelitian yang dilakukan Daivitri (2013) menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing* pada Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). mereka akan cenderung mengikuti pendapat orang-orang yang berada di sekitarnya tersebut. Seperti

4.6.3 Pengaruh *Perceived Behavior Control* terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda adalah Y = 1,134 + 0,332 ATB + 0,421 SM + 0,379 PBC + ε menjelaskan bahwa koefisien regresi sebesar 0,379 berarti apabila terdapat penambahan *perceived behavior control* sebesar satu kesatuan, maka niat menjadi *whistleblower* akan meningkat sebesar 0,379. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang positif antara *perceived behavior control* dan niat menjadi *whistleblower*. Hal ini berarti semakin baik *perceived behavior control*, maka niat menjadi *whistleblower* juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *perceived behavior control* berpengaruh terhadap niat menjadi *whistleblower*. Sehingga hipotesis dua yang menyatakan bahwa *perceived behavior control* berpengaruh positif terhadap niat menjadi *whistleblower* **H3 diterima.** Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai persepsi kontrol perilaku terhadap niat menjadi *whistleblower.*

Hasil pengujian hipotesis tiga ini menunjukkan bahwa semakin seorang mahasiswa akuntansi dapat mengendalikan dirinya sesuai dengan persepsi yang dimilikinya terhadap perilaku *whistleblowing* dengan baik maka akan memunculkan niat pada diri mahasiswa tersebut untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini sesuai dengan *theory of planned behavior*, bahwa seseorang akan semakin yakin dalam berperilaku ketika orang tersebut memiliki keyakinan yang muncul dalam dirinya. Menurut Ajzen (2005) mengatakan bahwa *perceived behavior control* mempengaruhi niat karena semakin individu merasakan banyak kemampuan yang dimilikinya dan merasakan sedikit faktor penghambat maka lebih besar pula persepsi kontrol yang mereka rasakan terhadap suatu perilaku. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa *perceived behavior control* oleh individu akan memberikan implikasi berupa motivasi terhadap orang tersebut. Maksudnya adalah niat akan terbentuk dengan sendirinya apabila individu merasa mampu untuk menampilkan perilaku positif ataupu negatif. Selain itu, adanya perlindungan terhadap *whistleblower* semakin mendukung mahasiswa memiliki kesempatan dan merasa mudah untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) . Hal tersebut sesuai dengan *prosocial organization behavior theory*, ketika seseorang ingin melaporkan kecurangan yang melanggar hukum. Seseorang meyakini bahwa mereka melakukan hal positif yang bermaksud menguntungkan dan memberi manfaat pada orang lain atau organisasi, bermanfaat bagi pelapor tindak pidana (*whistleblower*) , dan membantu semua pihak untuk berani mengungkapkan yang ada di dalam organisasi. Sehingga dapat simpulkan bahwa *perceived behavior control* dapat meningkatkan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi organisasi.

Jadi *perceived behavior control* berpengaruh positif dan signifkan terhadap niat menjadi *whistleblower*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rustiarini & Sunarsi (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavior control*) mempunyai hubungan yang kuat dan signifikan atau berpengaruh secara positif terhadap niat menjadi *whistleblowing.* Penelitian ini juga dilakukan oleh Iskandar & Sarigih (2018 bahwa persepsi kontrol perilaku mempengaruhi niat melakukan pengungkapan kecurangan.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Niat Menjadi *Whistleblower* Pada Mahasiswa Akuntansi: Pengujian *Theory Of Planned Behavior* (Studi Pada Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Attitude Toward Behavior* (X1) terbukti berpengaruh positif terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), jika seorang karyawan melakukan keyakinan bahwa tindakan *whistleblowing* akan memberikan konsekuensi/dampak positif tersebut penting/diperlukan, maka ia akan memilliki kecenderungan sikap positif pula untuk mendukung/memihak tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi keyakinan dalam diri individu bahwa menjadi *whistleblower* memberikan dampak positif untuk diri sendiri, organisasi dan lain-lain, maka akan semakin tinggi pula niat seseorang menjadi *whistleblower*.
2. *Subjective Norm* (X2) terbukti berpengaruh positif terhadap Niat Menjadi *Whistleblower*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan, pandangan/anggapan orang-orang disekitar lingkungan sosial (orang tua, dosen, teman, dan *significant others*) maka, akan semaki tinggi pula dapat mempengaruhi atau memotivasi keinginan mahasiswa untuk menjadi *whistleblower*, karena mereka akan cenderung mengikuti pendapat orang-orang yang mereka anggap penting.
3. *Perceived Behavior Control* (X3) terbukti berpengaruh positif terhadap Niat Menjadi *Whistleblower.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi kontrol atas perilaku yang dirasakan, (sikap yang tidak menghiraukan persepsi atau pendapat orang lain, melakukan perilaku secara sadar dan di atas kontrol pribadi dan siap bertanggung jawab menerima resiko) maka semakin kuat *intention* (niat) para mahasiswa untuk menjadi *whistleblower*.

DAFTAR PUSTAKA

Carpenter, T. D.,& Reimers, J. L. (2016). *Unethical and fraudulent financial reporting: applying the theory of planned behavior.* Journal of Business Ethics, 60(2), 115-129.

Elias, Rafik. 2014. *Auditing Students Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship To Whistleblowing*. Managerial Auditing Journal, Vol. 23, No.3, h.283-294.

Fitriani, Yuni. 2016. *Path Analysis on the Determinants of the Use of Integrated Health Post and the Application of Theory of Planned Behavior.* Journal Of Health Promation and Behavior Vol. 1. No. 4. 2016.

Fultanegara, Ridhona. 2016. *Analisis Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dengan Whistleblowing*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan ke empat.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

Ghozali, Imam. 2018. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. 2004. *Basic Econometric, Fourth Edition.* The McGraw-Hill Companies.

Handika, Mellisa F. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing.* Jurnal. STIE Asia Malang. Malang.

Hanif & Odiatman. 2017. *Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing dengan Locus of Control Sebagai Variabel Mode*rasi. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol 10 No 2 .Universitas Riau.

Haryani, Eka. 2018. *Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Internal*. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Vol. 11 No. 2, November 2018.

Hwang, Dennis., Blair Staley., Ying Te Chen., Jyh-Shan Lan. 2014. *Confucian Culture and Whistleblowing By Professional Accountants: An Exploratory Study"*. Managerial Auditing Journal, Vol. 23, No. 5, h. 504-526.

Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Iqbal, Muhammad. 2018. *Pengaruh Identitas Profesional, Locus Of Commitment, dan Intensitas Moral terhadap Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Sumatera Bagian Selatan)*. Jurnal Article Akuntabilitas 2018.

Iskandar & Saragih. 2018. *Pengaruh Sikap ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Atas Terhadap Niat dan Whistleblowing CPNS*. Jurnal Tata Kelola & Akuntansi Keuangan Negara. Makassar : Latsar CPNS Kementerian Keuangan Makasasar.

Khalifah, Anam. 2017. *Pengaruh attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control pada Intention Whistleblowing.* Jurnal Vol. 12 No. 24. Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim. 2017.

Kaplan, Steven. E dan Stacey M. 2001. Whistleblowing. *An Excamination of Auditors Reporting Intentions When another Auditor is Offered Chent Employment.* Auditing A Journal of Practice & Theory Vol. 45-63-2001.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 149/KMK.09/2011 Tanggal 10 Mei 2011 Tentang Tata Cara Pengelolaan dan Tindak Lanjut Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing)* Serta Tata Cara Pelaporan dan Publikasi Pelaksanaan Pengelolaan Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing*) di Lingkungan Kementerian Keuangan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2014. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta. Diakses tanggal 12 Januari 2018.

Komite Nasional Kebijakan *Governance. 2014. Efektivitas whistleblowing.* Jakarta, diakses melalui www.kompas.go.id

Kreitner & Kinicki. 2006. Organizational Behavior : key concepts, skill and best practices. Francis.

Kreshastuti, Destriana K. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang).* Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

LPSK. 2016*. Memahami Whistleblower. LPSK:* Jakarta, diakses melalui www.lpsk.go.id

Malik, Rahardian. 2016*. Analisis Perbedaan Komitmen Professional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan Non-PPA Pada Hubungannya Dengan Whistleblowing*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Mastini. 2018. *Hubungan Pengetahuan Umum Pusat Sanglah Senpasar Tahun 2018*. Tesis. Denpasar : UNUD.

Mutmainah, Siti. 2012. *Minat Pengungkapan Tindak Pelanggaran (Whistleblowing). Semarang Politeknik Negeri Semarang.* Program Sarjana S1 Universitas Diponorogo. 2012.

Notoatmodjo, N. 2016. *Promosi Kesehatan dan Ilmu* . Jakarta: Rineka Cipta 2016.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 103/PMK.09/2016*. Tata Cara Pengelolaan dan Tindak Lanjut Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing) di Lingkungan Kementerian Keuangan.* Jakarta. Diakses tanggal 4 Januari 2019.

Pratiwi, Novita Eka. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Aparatur Sipil Negara Terhadap Intensi Pengungkapan Tindak Pelanggaran (Whistleblowing)*. Jurnal Ekonomi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Rosdiana. 2016. *Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di RT. 02 Desa Loa Janan Ulu wilayah kerja Puskesmas Loa Janan kabupaten Kutai Kertanegara, provinsi Kalimantan Timur.*

Rustiarini & Surnarsi. 2015. *Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah pada BPK dan BPKP Bali.* Jurnal Prosiding Simposium Nasional Akuntansi: Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Sarwono, Sarlito W. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi 6. Jakarta : Rajawali Pers.

Sarwono. 2016. *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saud, Ilham Maulana. (2016). *Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Terhadap Niat Whistleblowing Internal–Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi*. Yogyakarta: Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 17, No. 2:209-219.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistomo, Akmal. 2016. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UGM dan UNDIP)*. Jurnal. Universitas Diponegoro. Semarang.

Surakti, Rahman. 2015. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia. Jakata.

Surat Edar Mahkamah Agung Nomor 4 tahun 201: Tentang: Perlakuan Terhadap Pelapor Tindak Pidana (Whistle Blower) dan Saksi Pelaku Yang Bekerjasama (Justice Collaborator) di dalam Perkara Tindak Pidana Tertentu. Jakarta. Diakses 3 Desember 2018.

Sweeney, J. C & Trongmateerut. 2012. *The Influence of Subjective Norms on Whistleblowing: A Cross Cultural Investigation*. Journal of Bussiness Ethics, Vol. 112, No. 3, Hal: 437-451

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2016 tentang perlindungan saksi dan korban (Perlindungan Whistleblowing)

Walgito, Bimo. 2016. *Psikologi Sosial*. Suatu Pengantar. CV. Andi Offset: Yogyakarta.

Wijaya, 2016. *http://www.tempo.com/*, diakses 22 Febuari 2017

Winardi, D.,R. (2018). *The Influence of Individual and Situational Factors on Lower Level Civil Servants Whistle-Blowing Intention in Indonesia. Journal of Indonesian Economy and Business.* Volume 28, Number 3, 2018, 361-367.

Yobapritika, Layli. 2014. *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan terhadap Niat Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Zakaria, Razak. 2016. *Effects ofplanned behavior on whistleblowing intention : evidence from Malaysia police department*. Middle-East Journal of Scientific.

Zhang, Julia., Randy Chiu, dan Li-Qun Wei. 2014. *On Whistleblowing Judgement an Intention*